

KEBIJAKAN AFIRMATIF UNTUK OBAT TRADISIONAL DI INDONESIA**AFFIRMATIVE POLICY FOR TRADITIONAL MEDICINE IN INDONESIA**

Arief Priyo Nugroho

(Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta/ LARIK Institute, Yogyakarta, email: arief.priyo.nugroho@brin.go.id)

Naskah diterima: 21 April 2022, direvisi: 22 Juli 2022

disetujui: 5 Agustus 2022

Abstract

Despite adequate policy support, traditional medicine has little role in delivering health services. Healthcare services continue to demonstrate their reliance on modern medicine. The purpose of this literature review on the Ethnographic Health Research Book Series and traditional medicine policy is to provide a potential picture of traditional medicine in Indonesia. Describe traditional medicine's use as a healthcare challenger in particular. According to this research, traditional medicine has been underutilized in efforts to improve public health. There are three challenges in terms of scientific, industrial, and policy standards. The incorporation of traditional medicine into the healthcare system necessitates affirmative action. Affirmative policies are required to strengthen traditional medicine's significant role in healthcare services, one of which is to integrate traditional medicine into the national medicine formulary.

Keywords: traditional medicine; challenges; affirmative policy

Abstrak

Peran obat-obatan tradisional masih minim dalam sistem pelayanan kesehatan walaupun ada dukungan kebijakan yang memadai. Layanan kesehatan masih memperlihatkan ketergantungan pada pengobatan modern. Studi literatur yang didasarkan pada Seri Buku Etnografi Kesehatan dan kebijakan pengobatan tradisional ini bertujuan memberikan gambaran potensi tentang pengobatan tradisional di Indonesia. Terutama, menjelaskan tantangan pemanfaatan obat tradisional dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Studi ini menunjukkan obat tradisional belum digunakan secara optimal sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Ada tiga (3) tantangan dalam hal standar ilmiah, industri, dan kebijakan. Integrasi obat tradisional dalam sistem pelayanan kesehatan memerlukan upaya afirmatif. Kebijakan afirmatif diperlukan untuk memperkuat peran obat tradisional sebagai bagian penting dari pelayanan kesehatan, salah satunya untuk mendorong peran yang lebih dengan masuk kedalam formularium obat nasional.

Kata kunci: obat tradisional; tantangan; kebijakan afirmatif.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, upaya Pemerintah untuk memosisikan obat tradisional telah mendapatkan ruang yang cukup lebar dalam sistem pelayanan kesehatan. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (UU Kesehatan) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional. Tidak hanya itu, Kementerian Kesehatan juga telah mendorong pelayanan kesehatan tradisional melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 381/MENKES/SK/III/2007 tentang Kebijakan Obat Tradisional.

Pelayanan kesehatan tradisional memiliki potensi yang cukup menjanjikan. Potensi tersebut bukan saja karena seringkali kuatnya penggunaan pelayanan kesehatan tradisional dikarenakan minimnya ketersediaan fasilitas kesehatan modern¹, namun pelayanan kesehatan tradisional juga memiliki kelebihan secara kultural sehingga mampu diterima dengan mudah oleh masyarakat². Sebagai contoh di wilayah Sunda, terdapat peran Paraji,

¹ Agung Dwi Laksono et al., *Perempuan Muyu Dalam Pengasihan* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Balitbangkes, 2014).

² Riana Rahmawati and Beata Bajorek, "The Use of Traditional Medicines to Lower Blood Pressure: A Survey in Rural Areas in Yogyakarta Province, Indonesia," *Australasian Medical Journal*, 11(3), (2018): 153–62.

seorang dukun bayi, yang memiliki kemampuan membantu persalinan sejak masa kehamilan, proses dan pasca kelahiran dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak³. Meskipun memiliki potensi namun upaya pelaksanaan dari kebijakan pemerintah terkait obat tradisional pada kenyataannya tidak berjalan dengan baik. Obat tradisional dinilai masih belum mampu sepenuhnya menjadi bagian dari sistem pelayanan kesehatan di Indonesia.

Terobosan untuk mengintegrasikan pelayanan kesehatan tradisional dalam sistem pelayanan kesehatan dengan salah satunya masuk dalam skema pembiayaan jaminan kesehatan yang ada, memang masih jauh dari realisasi secara nasional. Praktik-praktik di pelayanan kesehatan primer atau tingkat lanjut dirasa masih kasuistik⁴. Obat tradisional belum ditempatkan sebagai selayaknya obat-obatan hasil dari industri farmasi yang diresepkan dokter. Berdasarkan *assessment* tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis penyebab tidak berjalannya kebijakan pemerintah dalam pengembangan dan pemanfaatan obat tradisional dan upaya afirmasi terhadap obat tradisional supaya benar-benar mampu menjadi bagian dari penyelenggaraan pelayanan kesehatan sepenuhnya.

METODE PENELITIAN

Metode analisis berupa studi literatur dari berbagai kepustakaan terkait obat tradisional, utamanya dari buku Riset Etnografi Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan tahun 2012, 2014, 2015 serta kebijakan pemerintah terkait obat tradisional hingga 2019. Dari literatur yang diperoleh diklasifikasikan sesuai isu dan tema terkait obat tradisional di Indonesia. Pertama dari penggunaan serta pemanfaatan oleh masyarakat. Kedua dari kebijakan dan praktik pengelolaan obat tradisional. Melalui dua kategorisasi tersebut penulis melakukan elaborasi kondisi pemanfaatan obat tradisional dengan konteks sosial, ekonomi

serta politik untuk menjelaskan tantangan dan prospek penggunaan obat tradisional di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Jamu hingga Makatana: Kondisi obat tradisional di Indonesia

Jamu merupakan kekayaan *intangibile* (aset tak berwujud) yang sebenarnya dimiliki oleh sebagian besar daerah di Indonesia. Akan tetapi, di daerah lain tidak diperkenalkan dengan nama Jamu. Misalnya di daerah Talaud, salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara, dimana obat-obatan yang berasal dari tumbuhan disebut Makatana. Makatana merupakan istilah atau pemaknaan atas obat-obatan yang berasal dari pelbagai bagian dari tumbuhan dan dipercaya memiliki khasiat dalam menyembuhkan gangguan kesehatan. Pengobatan makatana dilakukan dengan metode ramuan yang berasal dari campuran bermacam tumbuhan yang disyaratkan berjumlah ganjil karena terkait kepercayaan masyarakat, dimana bilangan ganjil merupakan bilangan yang terkuat, sehingga dipercaya dapat mengalahkan penyakit yang ada⁵.

Tabel 1. Potensi Tanaman Obat Tradisional Riset Tanaman Obat dan Jamu

Tahun	Ramuan	Info Tumbuhan	Spesies	Herbarium
2012	15.773	19.819	1.740	13.574
2015	10.048	16.218	1.559	9.616
2017	6.193	11.429	1.144	4.553
Jumlah	32.014	47.466	1.144	27.743

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan, 2015.

Jamu, makatana dan obat-obatan tradisional di Indonesia memang tidak sepenuhnya ditinggalkan oleh masyarakat. Beberapa produk olahan jamu bahkan masih digunakan, terutama di desa-desa. Jamu gendong meski sekarang telah bertransformasi tidak lagi menggunakan gendongan dalam menjajakannya namun masih memiliki pelanggan setia. Jamu temulawak, beras kencur dan beberapa jenis lainnya masih terbilang mudah didapatkan meski tidak akan semudah obat-obatan modern

³ Weny Lestari dan Auliyati Agustina, "Meta - Etnografi Budaya Persalinan Di Indonesia," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(1), (2018): 49–60.

⁴ Suharmiati dkk, "Studi Kesesuaian Sumber Daya Dengan Pelayanan Kesehatan Tradisional Rumah Sakit Pemerintah Di Provinsi DI Yogyakarta, Jawa Tengah Dan Jawa Timur," *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 8(1), (2018): 64–75.

⁵ S Arief, Ade A.F, dan Rachmalina Soerachman, *Surga Dukun 'Mama Biang Di Negeri Poilaten: Etnik Talaud - Kabupaten Kepulauan Talaud* (Surabaya: UNESA University Press, 2016).

bebas yang bisa dengan mudah dibeli di warung-warung kecil di setiap sudut desa maupun kota. Orang akan lebih mudah mendapatkan obat modern untuk menghilangkan nyeri pada saat datang bulan ketimbang menemukan jamu kunyit asam yang memang memiliki khasiat sama. Senada dengan jamu, makatana juga masih digunakan oleh masyarakat Talaud dalam beberapa pengobatan untuk menghentikan pendarahan, pusing, perawatan pasca melahirkan dan bahkan untuk membatasi kehamilan⁶

Data penggunaan obat tradisional memiliki kecenderungan meningkat dalam upaya pengobatan sendiri. Kecenderungan tersebutpun bila dibandingkan dengan penggunaan obat modern terbilang tidak terlalu besar. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyebutkan bahwa obat-obatan tradisional yang disimpan oleh rumah tangga di Indonesia memiliki presentase 15,7%. Jumlah ini memang terbilang sedikit dibandingkan dengan presentase penyimpanan obat bebas yang mencapai 82%⁷. Dari angka presentase tersebut menjelaskan bahwa kecenderungan masyarakat Indonesia memang masih terlalu minim dalam menyimpan obat tradisional ketimbang obat modern di rumahnya.

Jamu dan obat-obatan tradisional memang belum diakui secara penuh sebagai bahan komplementer atau bahkan substitusi dari bahan-bahan obat-obatan kimia yang banyak beredar. Meski secara empiris obat tradisional memberikan dampak bagi kesehatan masyarakat, namun masih banyak muncul keraguan dari para praktisi kedokteran yang meragukan sisi khasiat ataupun keamanan obat tradisional untuk menjadi obat⁸. Menariknya di sisi lain, data menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) justru menyebutkan terdapat

peningkatan yang cukup drastis dari penggunaan obat tradisional⁹.

Sebagai negara dengan kekayaan hayati yang tak terhitung, Indonesia memiliki pelbagai jenis tanaman obat. Tercatat dalam riset eksplorasi kekayaan yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan melalui Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) pada tahun 2012 telah ditemukan 1740 spesies/jenis dari 211 familia tumbuhan obat. Lebih lanjut, pada tahun 2015, RISTOJA menemukan 1559 spesies dari 156 familia. Dalam penelitian yang sama, bahkan ditemukan jenis tumbuhan obat yang bisa dikategorisasikan sebagai *endangered* (langka). Temuan pelbagai jenis tanaman obat tersebut memperlihatkan bahwa keanekaragaman hayati Indonesia dalam tumbuhan tradisional sangatlah melimpah dan potensial untuk dikembangkan. Tanaman obat tradisional yang tersebar diberbagai daerah memiliki khasiat yang cukup beragam. Dari mengurangi nyeri¹⁰, mengobati diare¹¹, hingga pengobatan malaria¹². (lihat tabel 2¹³).

Begitu banyak potensi yang dapat dikembangkan dari obat tradisional di Indonesia. Potensi ini memang kemudian didukung Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan mengeluarkan daftar FOHAI (Formularium Obat Herbal Asli Indonesia). Upaya ini bisa dikatakan sebagai langkah awal pemerintah untuk memperluas peran obat tradisional asli Indonesia dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Meski demikian, para praktisi dunia medis enggan

⁶ *Ibid.*

⁷ Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Riset Kesehatan Dasar 2013 (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2013).

⁸ Dian Kartika, Pan Lindawaty S. Sewu, dan Rullyanto W, "Pelayanan Kesehatan Tradisional Dan Perlindungan Hukum Bagi Pasien," *Jurnal Hukum Kesehatan*, 2(1), (2016): 1–16.

⁹ Sudibyo Supardi dan A. L. Susyanti, "Penggunaan Obat Tradisional Dalam Upaya Pengobatan Sendiri Di Indonesia (Analisis Data Susenas Tahun 2007)," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 38(2), (2010), 80–89.

¹⁰ W Sumarni, S Sudarmin, and S S Sumarti, "The Scientification of Jamu: A Study of Indonesian's Traditional Medicine," *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3), (2019): 1-7.

¹¹ Dwi Linna Suswardany, "A Cross-Sectional Analysis of Traditional Medicine Use for Malaria alongside Free Antimalarial Drugs Treatment amongst Adults in High-Risk Malaria Endemic Provinces of Indonesia," *PLoS ONE*, 12(3), (2017): 1–15.

¹² *Ibid.*

¹³ Elfahmi, Herman J. Woerdenbag, and Oliver Kayser, "Jamu: Indonesian Traditional Herbal Medicine towards Rational Phytopharmacological Use," *Journal of Herbal Medicine*, 4(2), (2014): 51–73.

Tabel 2. Contoh Produk Jamu (dan komposisi) dari Perusahaan Jamu Skala Besar

Nama Industri	Nama Jamu	Bahan	Indikasi
Sariayu Martha Tilaar	Post Partum Herbs	<i>Calami rhizoma, Zingiberis purpurei rhizoma, Ligusticae acutilobumae radix, Baeckeaefolium, Curcumae domesticaerhizoma, Parkiae semen, Isoraefructus, Sappan lignum, Curcumae rhizoma, Andrographidis herba, Caryophylli flos</i>	Meredakan sakit perut setelah melahirkan, meredakan kotoran dan radang vagina. Merangsang sirkulasi darah dan meningkatkan nafsu makan dan pencernaan serta memperkuat dan meningkatkan kesehatan secara umum
PT. Phapros	Menstralax	<i>Ligustici rhizoma, Paeomiae albaradix, Polygalae tenuifolia radix, Rehmanniae preparata radix, Carthami tinctorius flos, Leonuri heterophyclus herba, Angelicae sinensis radix, Concha ostrea gigas, Albizziae julibrissin cortex, Moutan radidis cortex</i>	Mengatur sekresi kelenjar endokrin dan menstruasi, meningkatkan ovulasi, mengurangi pembekuan menstruasi
PT. Sido Muncul	Sakit kencing	<i>Orthosiphonis folium, Ligustrinae lignum, Blumeaefolium, Curcumae rhizoma, Imperatae rhizome</i>	Mengobati gangguan saluran kemih
PT. Kimia Farma	New Padibu	<i>Trigonella foenum graecum, Tribulus terrestris, Yohimbeextract, Talinum paniculatum, Plantago major extract</i>	Mengobati gangguan jantung dan hati
PT. Deltomed Laboratories	A n t a n g i n JRG	<i>Zingiberis rhizoma, Panax ginseng extract, Blumeae folia, Menthae folia, Alstoniae cortex, Myristicae semen</i>	Mengatasi demam, meriang, pusing dan kelelahan.
PT. Jamu Iboe Jaya	Hiperten	<i>Orthosiphonis folium, Phyllanthiherba, Plantaginis folium, Blumeae folium, Centellaerherba, Morindaefructus, Alstoniae cortex, Andrographidisherba, Apii herba</i>	Mengobati hipertensi ringan
	Diabetin	<i>Tinosporae caulis, Andrographidis herba, Curcumaerhizoma, Syzigii semen</i>	Mengobati diabetes mellitus
Jamu Jago	Encok	<i>Orthosiphonis folia, Zingiberis zerumbeti rhizoma, Zingiberisrhizome</i>	Mengurangi nyeri rematik
	Sirnakarang	<i>Boesenbergiae rhizoma, Curcumae domestica rhizoma, Curcumae rhizoma, Orthosiphonis folia, Serycocalycisfolia</i>	Melarutkan/menghilangkan batu ginjal
Nyonya Meneer	Jamu Akas Jantung	<i>Coriandri fructus, Parameriaecortex, Baeckeaefolium, Foeniculi fructus, Curcumaerhizome</i>	Bermanfaat untuk beberapa gangguan koroner
PT. Soho Farmasi	Diapet NR	<i>Curcumae domesticae rhizoma, Granati pericarpium extract, Psidii folium extract, Coicisemen, Chebulaefructus extract</i>	Obat anti diare
PT. Bintang Toedjoe	Encok	<i>Siler radix, Zingiberis rhizoma, Anemarrhenae rhizoma, Notopterigii rhizoma, Pterospermi lignum</i>	Untuk merawat sakit otot

Sumber: Elfahmi & Kayser, 2014.

meresepkan dengan alasan kurang mengetahui mekanisme kerja obat. Sekalipun sebenarnya, pelayanan kesehatan yang mulai menggunakan obat tradisional sebagai salah satu opsi dari pelayanan kesehatan yang diberikan tidaklah sedikit. Beberapa rumah sakit dan puskesmas misalnya, menjadikan obat tradisional sebagai salah satu opsi yang bisa diberikan kepada masyarakat.

Peluang pengembangan dan pemanfaatan obat tradisional memang terbuka, dan dalam masyarakat sendiri obat-obat tradisional tersebut tidak sepenuhnya ditinggalkan. Sebagian masyarakat masih mengonsumsi obat dan jamu tradisional untuk mengatasi gangguan kesehatan yang dialami. Riset Etnografi Kesehatan yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan mengafirmasi perilaku konsumsi obat tradisional di pelbagai daerah di Indonesia. Jenis obat tradisional

tersebut dipergunakan membantu penyembuhan masa kehamilan¹⁴, pencegah kehamilan¹⁵ dan gangguan kesehatan ringan¹⁶. Selain itu, penelitian lain juga mendukung temuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan bahwa obat tradisional

¹⁴ Weny Lestari dan Zulfa Auliyati Agustina, "Meta - Etnografi Budaya Persalinan Di Indonesia", Jurnal Masyarakat & Budaya, 20(1), (2018).

¹⁵ A Aziz Muslim, Miftakhul J, dan Lestari Handayani, Mandi Isap Buyu: Ritual Pengobatan Anak Gizi Buruk (Etnik Banjar - Kabupaten Barito Koala) (Surabaya: UNESA University Press, 2016).

¹⁶ Arief S., Ade. A.F, and Soerachman, Surga Dukun 'Mama Biang Di Negeri Poilaten: Etnik Talud - Kabupaten Kepulauan Talud (Surabaya: UNESA University Press, 2016).

juga bermanfaat bagi pengobatan darah tinggi¹⁷, diabetes¹⁸ atau disfungsi seksual¹⁹.

Jika dicermati, kendala yang dialami obat tradisional sehingga belum mendapat tempat yang memadai dalam dunia pelayanan kesehatan di Indonesia, karena obat tradisional mempunyai bermacam kandungan zat dalam satu jenis saja. Jamu misalnya. Begitu beragamnya kandungan zat dalam satu jenis obat tradisional saja memerlukan perhatian khusus dalam menyajikannya. Karena dalam satu jenis obat tradisional mampu memiliki beragam indikasi dan kontraindikasi yang begitu banyak. Padahal dalam sisi yang lain, penelitian tentang zat yang terkandung beserta efek indikasi dan kontraindikasinya belum terlalu diperhatikan. Hal inilah yang menjadikan obat tradisional masih kurang mendapat tempat yang layak dalam sistem pelayanan kesehatan di Indonesia.

Gambar 1. Peta kekayaan spesies tanaman obat prioritas (grid of 50 km x 50)²⁰



Sumber: Cahyaningsih, et.all, 2021

Terpinggirkannya obat tradisional dalam sistem pelayanan kesehatan sebenarnya berbanding balik dengan fakta bahwa penggunaan obat-obatan

berbahan alam sangat tinggi tingkat konsumsinya²¹. Salah satunya adalah obat-obat herbal yang memang menjadi andalan masyarakat, terutama daerah rural atau kalangan menengah ke bawah²². Hasil survei nasional pada tahun 2014-2015 memperlihatkan bahwa satu dari 4 partisipan (24,4%) menggunakan obat tradisional kurang dari kurun waktu satu bulan²³. Kecenderungan pola pemanfaatan obat tradisional oleh masyarakat ini berkembang dalam kondisi di mana obat-obat modern sebenarnya juga terdapat di banyak fasilitas pelayanan kesehatan. Bedanya, obat-obat modern tersebut cenderung memilih harga yang cukup mahal dibanding obat-obatan tradisional. Ketersediaan obat modern tersebut kemudian tidak berbanding lurus dengan kemudahan akses masyarakat luas untuk mendapatkan²⁴.

Bahan-bahan tradisional memang memiliki keunggulan lebih mudah didapat sehingga berdampak pada harga yang bersaing. Hampir di seluruh wilayah Indonesia tersebar bermacam spesies tanaman obat (lihat gambar 1). Di samping itu beberapa pengalaman, obat dari bahan-bahan tradisional memiliki khasiat yang cukup menjanjikan. Beberapa tanaman tradisional mampu menjadi obat malaria²⁵, lempuyang yang mampu mengatasi kelelahan²⁶ atau *Acalypha australis* L

¹⁷ Rahmawati and Bajorek, "The Use of Traditional Medicines to Lower Blood Pressure : A Survey in Rural Areas in Yogyakarta Province , Indonesia", *Australian Medical Journal*, 1(3), (2018): 153-162.

¹⁸ Lily Surraya Eka Putri et al., "Ethnobotanical Study of Herbal Medicine in Ranggawulung Urban Forest, Subang District, West Java, Indonesia," *Biodiversitas, Journal of Biological Diversity*, 17(1), (2016): 172–76.

¹⁹ Shaheed Ur Rehman, Kevin Choe, and Hye Hyun Yoo, "Review on a Traditional Herbal Medicine, *Eurycoma Longifolia* Jack (Tongkat Ali): Its Traditional Uses, Chemistry, Evidence-Based Pharmacology and Toxicology," *Molecules*, 21(3), (2016).

²⁰ Ria Cahyaningsih, Joana Magos Brehm, and Nigel Maxted, "Gap Analysis of Indonesian Priority Medicinal Plant Species as Part of Their Conservation Planning," *Global Ecology and Conservation*, 26, (2021).

²¹ Yen Yen Sally Rahayu, Tetsuya Araki, and Dian Rosleine, "Factors Affecting the Use of Herbal Medicines in the Universal Health Coverage System in Indonesia," *Journal of Ethnopharmacology*, 260, October (2020): 112974.

²² Lucie Widowati, "The Use of Traditional Health Care among Indonesian Family," *Health Science Journal of Indonesia*, 8(1), (2017): 30–35.

²³ Supa Pengpid and Karl Peltzer, "Utilization of Traditional and Complementary Medicine in Indonesia: Results of a National Survey in 2014–15," *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 33, November (2018): 156–163

²⁴ Yen Yen Sally Rahayu, Tetsuya Araki, and Dian Rosleine, "Factors Affecting the Use of Herbal Medicines in the Universal Health Coverage System in Indonesia," *Op. Cit.*

²⁵ Maximus M Taek, Bambang E W Prajogo, and Mangestuti Agil, "Plants Used in Traditional Medicine for Treatment of Malaria by Tetun Ethnic People in West Timor Indonesia," *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 11(11), (2018): 630.

²⁶ W. Sumarni, S. Sudarmin, and S. S. Sumarti, "The Scientification of Jamu: A Study of Indonesian's

(anting-anting) digunakan sebagai obat diare²⁷. Pada masa pandemi Covid-19, jamu dan obat tradisional bahkan menjadi andalan masyarakat untuk menjaga imunitas tubuh²⁸.

Tantangan Pengembangan Obat Tradisional di Indonesia

Obat dan cara pengobatan tradisional di Indonesia memang dalam sejarah perkembangan pelayanan kesehatan di Indonesia kurang mendapat tempat dan perhatian yang memadai. Jejak pelayanan kesehatan lokal perlahan memudar seiring diperkenalkannya ilmu kedokteran modern yang dibawa oleh pemerintahan kolonial. Jika kita hidup dalam zaman sebelum masa penjajahan, kita mungkin tidak terbayangkan bahwa konsep pengobatan ditempatkan dalam satu lokasi bernama rumah sakit. Hal ini dikarenakan, sebagian masyarakat Indonesia pada waktu itu belum mengenal konsep tersebut. Perawatan atas suatu gangguan kesehatan pada masa itu dilakukan di rumah dimana dukun atau orang yang dipercaya mampu memberi pengobatan terhadap gangguan kesehatan yang dialami datang ke rumah.

Persinggungan masyarakat umum dengan pelayanan kesehatan modern diawali dengan penangan pemerintah kolonial terhadap wabah dan kemudian makin berkembang ketika politik etis mulai diberlakukan di Hindia Belanda²⁹. Wabah dan politik etis memang menjadi tonggak penting dari mulai dikenalnya secara luas pelayanan kesehatan modern terhadap masyarakat luas. Wabah penyakit yang menyerang Hindia Belanda berakibat kerugian ekonomi memaksa pemerintah Kolonial Belanda untuk memberikan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Penanganan wabah tersebut kemudian didukung dengan dilakukannya politik etis. Politik

etis memungkinkan masyarakat dari golongan tertentu dapat mengakses pendidikan kesehatan yang dibuka pemerintah kolonial. Pembukaan pendidikan bidang kesehatan tersebut pada awalnya memang hanya untuk menjadi petugas lapangan atas masalah-masalah wabah penyakit yang menjangkiti beberapa daerah di Hindia Belanda³⁰.

Pola pendidikan dan pelayanan kesehatan yang telah terbangun semenjak pemerintahan kolonial, membuat obat tradisional cukup sulit untuk memiliki peran yang lebih. Sekalipun obat tradisional belum benar-benar punah dalam tradisi masyarakat di Indonesia, akan tetapi tidak benar-benar berada dalam sistem pelayanan kesehatan yang ada. Kuatnya logika pendidikan dan pelayanan kesehatan ala barat memang menjadikan pola obat dan pengobatan tradisional terpinggirkan karena dianggap tidak mampu memenuhi kaidah dan standar dalam keilmuan dan pelayanan kesehatan. Anggapan tersebut sebenarnya tidaklah benar sepenuhnya. Pola sistem kesehatan di Jawa sebenarnya merupakan sistem yang cukup kompleks dalam mempelajari anatomi, asal dan perawatan penyakit, obat herbal dan mineral beserta sistem sosial yang memberdayakan potensi masyarakat akan tetapi hanya dipahami secara dangkal.³¹

Penggunaan obat dan pengobatan tradisional yang masih cukup tinggi hanyalah diartikan karena ketiadaan pelayanan kesehatan modern serta dampak dari masalah mahalannya dan ketidakpercayaan pelayanan kesehatan modern serta keterjangkauan fasilitas kesehatan³². Obat tradisional, seperti jamu gendong, merupakan contoh produk obat tradisional yang memerlukan perhatian lebih dalam pola pengolahannya karena memungkinkan berkembangnya bakteri di dalam

Traditional Medicine.”, *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3), (2019):. 1-7

²⁷ Adi Bejo Suwardi et al., “Documentation of Medicinal Plants Used by Aneuk Jamee Tribe in Kota Bahagia Sub-District, South Aceh, Indonesia,” *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 22(1), (2020): 6-15.

²⁸ Adristy Ratna Kusumo et al., “Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi,” *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), (2020): 465-471.

²⁹ Iris D. R. Bruijn, “The Health Care Organization of the Dutch East India Company at Home,” *Social History of Medicine*, 7(3), December (1994): 359–381.

³⁰ Mumuh Muhsin Zakaria, “Bibliografi Sejarah Kesehatan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda,” *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2), (2012): 186–197.

³¹ Mark R. Woodward, “Healing and Morality: A Javanese Example,” *Social Science and Medicine*, 21(9), (1985): 1007–1021.

³² Joseph K. Assan et al., “Health Inequality in Resource Poor Environments and the Pursuit of the MDGs: Traditional versus Modern Healthcare in Rural Indonesia,” ed. Manasi Kumar and Erica Burman, *Journal of Health Management*, 11(1), (2009): 93–108. the pursuit of the Millennium Development Goals (MDGs)

pembuatannya³³. Hal ini seharusnya bisa diatasi dengan dukungan pemerintah dalam mengatur keamanan produk obat dan makanan tradisional.

Upaya penelitian dan pengembangan obat dan pengobatan tradisional memang dihadapkan dengan tantangan yang cukup besar. Pada obat tradisional, begitu banyak spesies yang didapatkan tidak hanya memberi tantangan dalam upaya pengidentifikasiannya akan tetapi untuk benar-benar meneliti zat-zat yang terkandung dalam setiap spesies yang ada. Dalam beberapa tanaman obat tradisional, satu jenis tanaman memiliki pelbagai zat yang terkadang memiliki efek yang cukup bertentangan. Tantangan tersebut yang harus dipecahkan untuk menjadikan sebuah obat tradisional yang mampu terstandarisasi serta teridentifikasi khasiat dan efek sampingnya. Standardisasi inilah yang penting menjadi pintu masuk obat tradisional sehingga mampu sejajar dengan obat dan pengobatan modern yang dipraktikkan pada fasilitas-fasilitas pelayanan kesehatan.

Potensi dari jamu dan obat-obatan tradisional untuk menjadi penantang dalam dunia industri herbal memang menjanjikan. Dengan keanekaragaman hayati yang dimiliki, membuat Indonesia sebenarnya mampu berbicara banyak dalam industri farmasi herbal. Peluang tersebut memiliki tantangan dari dunia ilmiah, bahwa jamu dan obat tradisional lainnya dianggap bukanlah pola pengobatan yang telah memiliki dasar ilmiah yang cukup. Jamu dan obat tradisional dianggap hanya memiliki efek *placebo* bagi orang yang mengkonsumsinya. Anggapan ini memang memandang sebelah mata jamu yang sebenarnya telah terbukti secara empiris dipraktikkan nenek moyang bangsa Indonesia. Jamu dan obat-obatan tradisional telah ada sejak ratusan tahun sehingga menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat. Fakta tersebut tidak dipandang oleh praktisi dunia kesehatan sebagai hal yang patut dipertimbangkan dengan lebih memercayai obat-obatan dari dunia barat dan mengandalkan bahan-

bahan kimia atau dengan konsepsi “herbal” nya. Padahal, konsepsi herbal tersebut sebenarnya telah ada di Indonesia sejak dahulu kala tanpa kita harus bersusah payah mengimpor pengetahuan mengenai hal tersebut.

Keberadaan GRTKF (*Genetic Resource, Traditional Knowledge and Folklore*) harus dimaksimalkan menjadi suatu peluang untuk membuka posisi tawar dalam kancah global industri farmasi terutama berbasis herbal. Jika mengandalkan kondisi yang dihadapi industri farmasi dalam negeri dalam memproduksi obat-obatan modern tidak memungkinkan karena sebagian besar bahan baku dari proses produksi merupakan bahan impor. Oleh karena itu, dengan memaksimalkan kekayaan hayati serta pengetahuan lokal yang dimiliki Indonesia adalah modal cukup untuk bersaing dalam persaingan global industri farmasi.

Permasalahan yang dihadapi jamu atau obat tradisional yang ada di Indonesia masih tidak dikelola dengan baik. Sebagai potensi sebagai bahan industri farmasi, jamu dan obat-obatan tradisional lainnya hanya digunakan dan dimanfaatkan secara sederhana tanpa suatu nilai tambah. Dalam sebuah era industrialisasi, dengan bahan baku yang dimiliki, bersama nilai tambah yang dibuat terhadap industri menjadikan keunggulan dalam menghadapi era globalisasi tanpa memiliki ketergantungan pada dunia internasional³⁴. Hal ini yang menjadi keunggulan kompetitif obat-obatan tradisional dibandingkan dengan obat-obatan modern hasil industri farmasi yang telah ada.

Beberapa kebijakan untuk mendukung keberadaan obat tradisional di Indonesia telah dilakukan. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya beberapa aturan, di antaranya standar pelayanan medik herbal yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 121/Menkes/SK/II/2008. Kemudian diikuti dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 261/Menkes/SK/IV/2009 tentang Farmakope Herbal Indonesia Edisi pertama. Tidak hanya itu, kebijakan untuk menggunakan obat tradisional dalam pembiayaan Jaminan Kesehatan Nasional

³³ D A Limiyati and B L L Juniar, “Jamu Gendong , a Kind of Traditional Medicine in Indonesia : The Microbial Contamination of Its Raw Materials and Endproduct . Stimulation of Ultraviolet-Induced Apoptosis of Human Fibroblast UVr- 1 Cells by Tyrosine Kinase Inhibitors,” *Journal of Ethnopharmacology*, 63(3), (2012): 201–208.

³⁴ Mari Pangestu, Raymon Atje, dan Julius Mulyadi, *Transformasi Industri Indonesia Dalam Era Perdagangan Bebas* (Jakarta: CSIS, 1996).

juga telah dilakukan. Hal ini tertuang di dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 6 Tahun 2022 tentang Penggunaan Jasa Pelayanan dan Dukungan Biaya Operasional Pelayanan Kesehatan Dalam Pemanfaatan Dana Kapitasi Jaminan Kesehatan Nasional Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Milik Pemerintah Daerah (Permenkes RI No. 6 Tahun 2022) dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 82 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Bidang Kesehatan, Serta Sarana dan Prasarana Penunjang Subbidang Sarpras Kesehatan Tahun Anggaran 2016 (Permenkes RI No. 82 Tahun 2015) yang memuat diperbolehkannya penggunaan obat lain, termasuk obat tradisional, obat herbal terstandar dan fitofar maka sesuai indikasi medis yang dibutuhkan.

Obat tradisional masih dipersepsikan sebagai komplementer dari pola pengobatan yang telah ada. Pengelolaan pelayanan kesehatan tradisional di beberapa fasilitas kesehatanpun masih tidak memiliki posisi yang strategis sekalipun telah didukung oleh sumber daya manusia yang cukup memadai³⁵. Kondisi tersebut didukung dengan belum masuknya obat tradisional atau herbal ke dalam formularium obat nasional sehingga tidak bisa dimasukkan dalam skema pembiayaan jaminan kesehatan nasional³⁶. Posisi pelayanan kesehatan tradisional yang termarginalkan tersebut membuatnya menjadi kurang begitu berkembang dibanding dengan pelayanan kesehatan lainnya.

Upaya Afiriasi: Peluang Mengembangkan Obat Asli Indonesia

Upaya pengarusutamaan obat tradisional telah dilakukan masyarakat ilmiah dan profesi bidang kesehatan³⁷. Pemetaan sumber daya

mendukung sekalipun sebenarnya telah cukup tersedia merupakan bukti dari implementasi dari meningkatnya peran obat tradisional masih kurang maksimal³⁸. Berdasarkan hasil Riset Etnografi Kesehatan yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, prospek obat tradisional memperlihatkan bahwa terdapat modal sosial di dalamnya. Masyarakat sangat memercayai dan masih mempraktikkan obat tradisional. Hal ini merupakan celah strategis untuk menjadikannya modal untuk upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Di samping mempunyai modal sosial dari masyarakat, relatif murah bahan baku serta tanpa berbau kimia bisa menjadi merupakan keunggulan kompetitif dibanding obat-obatan modern³⁹.

Untuk menjadikan obat benar-benar menjadi sekompetitif obat modern dan digunakan sistem pelayanan kesehatan membutuhkan proses panjang. Obat tradisional saat ini masih sekadar menjadi alternatif di berbagai fasilitas kesehatan yang banyak digunakan masyarakat. Jalan panjang menjadikan obat tradisional tak sekadar komplementer bahkan substitusi karena mengubah pola pikir dokter dan petugas kesehatan lain mengenai khasiat obat tradisional membutuhkan waktu, ketersediaan bahan baku jamu yang layak pakai dan berkesinambungan masih menjadi pekerjaan besar⁴⁰.

Dalam industri farmasi, Indonesia dengan jamu dan obat-obatan tradisional yang merupakan kekayaan tak ternilai sebenarnya mampu menjadi solusi untuk menjawab tantangan globalisasi. Peluang tersebut sangat terbuka lebar mengingat

Downs),” *Journal Kedokteran Indonesia*, 1(2), (2013): 85–89.

³⁵ Suharmiati dkk, “Studi Kesesuaian Sumber Daya Dengan Pelayanan Kesehatan Tradisional Rumah Sakit Pemerintah Di Provinsi DI Yogyakarta, Jawa Tengah Dan Jawa Timur,” *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 8(1), (2018): 64–75.

³⁶ Babay Asih Suliasih and Abdul Mun'im, “Review: Potensi Dan Masalah Dalam Pengembangan Kemandirian Bahan Baku Obat Tradisional Di Indonesia,” *Chemistry and Materials*, 1(1), (2021): 28–33.

³⁷ Ernie H Purwaningsih, “Jamu, Obat Tradisional Asli Indonesia: Pasang Surut Pemanfaatannya Di Indonesia (Jamu, Indonesian Traditional Medicine: The Ups and

³⁸ Suharmiati dkk, “Studi Kesesuaian Sumber Daya Dengan Pelayanan Kesehatan Tradisional Rumah Sakit Pemerintah Di Provinsi DI Yogyakarta, Jawa Tengah Dan Jawa Timur,” *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 8(1), (2018): 64–75.

³⁹ Muchtar Yunus and Susanne Dida, “Packaging of Herbal Medicine and Its Connection to the Acceptance Rate of the Urban Population Viewed from a Biological, Agricultural, Economic, Business and Communication Perspective,” *OnLine Journal of Biological Sciences*, 17(4), (2017): 285–289.

⁴⁰ Lucie Widowati et al., “Jamu Untuk Pasien Penderita Penyakit Degenerative Di 12 Propinsi,” *Media Litbangkes*, 24(2), (2014): 95–102.

negara yang secara serius mengelola dan menerapkan warisan tradisi dari ilmu pengobatan dari nenek moyangnya masih terbilang sedikit. Di antara negara tersebut, hanyalah Tiongkok yang berhasil mengimplementasikan kearifan lokal dalam dunia kedokterannya untuk bersanding dengan ilmu kedokteran modern barat. Indonesia dengan bentang alam dan kekayaan hayati akan tanaman obat-obatan memiliki peluang untuk membuka persaingan tersebut. Jamu dan obat-obatan tradisional beserta keanekaragaman hayati itulah bisa menjadi obat kuat dalam menghadapi globalisasi, terutama dalam industri farmasi.

Dalam mendorong pemanfaatan tanaman obat tradisional, Indonesia memerlukan upaya afirmatif untuk mengakselerasi. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan beberapa strategi. **Pertama**, di bidang ilmiah perlu diperkuat dan dipercepat penelitian tentang obat tradisional untuk mencapai sebuah standarisasi keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini penting dilakukan untuk keamanan obat tradisional sebagai produk yang dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Kedua, kebijakan afirmatif. Mempermudah upaya untuk menjadikan obat tradisional menjadi fitofarmaka dengan dukungan politik maupun finansial. Dukungan politik dan finansial penting dilakukan, mengingat obat tradisional didorong untuk memiliki peran yang lebih dalam sebuah sistem pelayanan kesehatan yang telah ada. Untuk mengejar ketertinggalannya tersebut maka diperlukan dukungan baik secara politik maupun finansial. Ketiadaan dukungan politik semacam kebijakan untuk kemudahan melakukan standarisasi atau perizinan akan membuat obat tradisional semakin sulit untuk berkembang. Dengan dukungan tersebut, diharapkan akan meningkatkan nilai tambah obat tradisional yang bukan saja sebagai produk hasil budaya asli Indonesia akan tetapi juga dalam sisi bisnis dan industri. Nilai tambah dari obat tradisional merupakan modal untuk menghadapi tantangan dalam perkembangan ekonomi terkini dengan memiliki keunggulan tak sekadar kuantitatif tetapi juga keunggulan kompetitif⁴¹.

⁴¹ Fatya Alty Amalia and Atik Aprianingsih, "Business Model of Jamu as Indonesian Traditional Herbal

Ketiga, sebagai jangka panjang untuk sustainabilitas. Pengetahuan tentang tanaman obat tradisional harus mulai diperkenalkan secara terintegrasi dengan semua jenis pendidikan profesi di bidang kesehatan. Dukungan dari akademisi diperlukan untuk menjadikan budaya ilmiah pendidikan kesehatan sedari awal mengenal dan memahami obat tradisional. Salah satu caranya adalah dengan memasukkan kurikulum jamu/obat tradisional dalam pendidikan profesi bidang kesehatan di Indonesia. Dengan pola tersebut diharapkan akan mampu menjadi langkah awal bagi para praktisi bidang kesehatan untuk dapat mengembangkan obat dan sebagai bagian dalam upaya penyelenggaraan pelayanan kesehatan⁴².

Peran dunia akademis selain untuk menumbuhkembangkan budaya akademis bidang kesehatan mengenai obat tradisional juga menjadi pintu masuk untuk memperluas penelitian dan pengembangannya. Penelitian dan pengembangan obat tradisional memang masih minim mengingat potensinya yang besar. Dari beribu potensi obat tradisional yang merupakan kekayaan genetik hanya berjumlah 8 (delapan) jenis termasuk fitofarmaka dan siap digunakan industri⁴³. Kondisi ini memperlihatkan peran dunia akademis untuk penelitian dan pengembangan obat tradisional agar mampu menjadi produk yang mampu menjadi lokomotif industri kesehatan dalam negeri.

Pentingnya peran akademis ini juga akan terlihat ketika pelaksanaan kebijakan-kebijakan afirmatif terkait obat tradisional melalui Permenkes RI No. 6 Tahun 2022 dan Permenkes RI No. 82 Tahun 2015 yang memuat dibolehkannya digunakan obat lain, termasuk obat tradisional, obat herbal terstandar dan fitofarmaka sesuai indikasi medis yang dibutuhkan. Kebijakan tersebut kemudian diperbaharui dengan Kepmenkes No. HK.01.07/MENKES/1163/2022 pada tanggal 19 Mei 2022

Medicine in New Economy," *The Asian Journal of Technology Management*, 10(1), (2017): 19–28.

⁴² Purwaningsih, "Jamu, Obat Tradisional Asli Indonesia: Pasang Surut Pemanfaatannya Di Indonesia (Jamu, Indonesian Traditional Medicine: The Ups and Downs)", *Op.Cit.*

⁴³ Anisa Widiarini, "Kaya Tanaman Obat, RI Hanya Punya 8 Produk Fitofarmaka" *VIVA*, <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/891799-kaya-tanaman-obat-ri-hanya-punya-8-produk-fitofarmaka>.

tentang Formularium Fitofarmaka. Implementasi kebijakan afirmatif tersebut tidak akan maksimal ketika petugas kesehatan yang melaksanakannya tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan atas obat tradisional. Pada akhirnya hanya akan terjadi diskresi negatif terhadap obat tradisional sekalipun sebenarnya telah ada upaya afirmatif berupa kebijakan dari pemerintah.

Di samping masalah pembuktian ilmiah dan keamanan pemakaian tanaman obat tradisional, sisi ekonomi politik dari pelayanan kesehatan yang sudah mapan juga memerlukan kalkulasi tersendiri. Harus diakui, masuknya pola baru akan berdampak pada tatanan pelayanan kesehatan yang sudah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Para aktor yang terlibat dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan tidak akan dengan mudah mampu menerima kehadiran obat tradisional, terlebih ketika kehadiran tersebut mengurangi porsi peran penting mereka dalam sistem pelayanan kesehatan yang sudah ada.

Pada akhirnya kehadiran aktor baru dalam sistem pelayanan kesehatan akan membuat adanya penataan ulang atas peran dan pengaruh mereka dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Hal ini tidak dapat dimungkiri mampu memantik konflik antar kelompok kepentingan dalam sistem pelayanan kesehatan. Potensi konflik ini bila tidak diantisipasi dengan baik akan menjadi kontraproduktif dari tujuan awal dibukanya kebijakan afirmatif untuk mendorong akselerasi pemanfaatan tanaman obat tradisional. Konflik yang mungkin terjadi malah merugikan masyarakat sebagai penerima manfaat dari pelayanan kesehatan tersebut. Selain dalam sisi potensi munculnya konflik dalam sistem pelayanan kesehatan, nantinya ketika penggunaan obat tradisional sudah begitu masif, maka sisi *supply* perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini perlu mendapatkan perhatian, mengingat obat tradisional sering kali didukung dengan pola ekstraktif dari kekayaan hayati. Pengambilan dalam jumlah besar tanpa mempertimbangkan kelestarian dan keberlanjutan dikhawatirkan akan mengancam kekayaan dan keanekaragaman hayati yang ada⁴⁴.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan obat tradisional dinilai masih kurang maksimal dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Hal ini dikarenakan obat tradisional belum secara penuh terintegrasi dari hulu hingga hilir dalam sistem pelayanan kesehatan di Indonesia. Obat tradisional masih memiliki posisi marginal dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Namun di sisi lain, menilik potensi yang ditemukan dari berbagai riset yang telah dilakukan, obat tradisional memiliki potensi yang tidak saja terlihat dari kekayaan sumber daya hayati akan tetapi aspek-aspek sosial budaya.

Dengan potensi tersebut, obat tradisional dianggap tidak hanya menguntungkan dari sisi penyelenggaraan pelayanan kesehatan tetapi juga berdampak secara luas terhadap aspek sosial, ekonomi dan politik. Dalam konteks kepentingan penyelenggaraan pelayanan kesehatan, peran obat tradisional tidak sekadar menambah aksesibilitas pelayanan kesehatan akan tetapi juga kemandirian dalam bidang kefarmasian. Potensi yang dimiliki oleh obat tradisional tersebut memerlukan kebijakan afirmasi untuk benar-benar memastikan obat tradisional menjadi bagian dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan dengan peran yang cukup besar. Kebijakan afirmasi tersebut sangat diperlukan karena, dengan kondisi sistem penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang masih bergantung pada obat modern, lompatan untuk memberi peran obat tradisional memerlukan dukungan bukan hanya secara ekonomi tetapi juga secara politik juga dibutuhkan untuk upaya akselerasi. Tentunya upaya tersebut tetap memperhatikan dampak negatif yang ditimbulkan, baik dari sisi ekonomi, sosial dan politik.

B. Saran

Dalam mendorong pemanfaatan tanaman obat tradisional, Indonesia memerlukan upaya afirmatif untuk mengakselerasi. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan beberapa strategi. **Pertama**, di bidang ilmiah perlu diperkuat dan dipercepat penelitian tentang obat tradisional untuk mencapai sebuah standardisasi keilmuan yang dapat

⁴⁴ Alice C. Hughes, "Understanding the Drivers of Southeast Asian Biodiversity Loss," *Ecosphere*, 8(1), (2017)

dipertanggungjawabkan. **Kedua**, perlu kebijakan afirmatif untuk mempermudah upaya menjadikan obat tradisional menjadi fitofarmaka dengan dukungan politik maupun finansial. **Ketiga**, untuk sustainabilitas. Pengetahuan tentang tanaman obat tradisional harus mulai diperkenalkan secara terintegrasi dengan semua jenis pendidikan profesi di bidang kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Arief, S., Ade A.F, dan Rachmalina Soerachman. Surga Dukun 'Mama Biang Di Negeri Poilaten: Etnik Talaud - Kabupaten Kepulauan Talaud. Surabaya: UNESA University Press, 2016.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2013.

Laksono, A. D., Khoirul Faizin, Elsin Raunsay, dan Rachmalina Soerachman. Perempuan Muyu Dalam Pengasingan Jakarta: Lembaga Penerbitan Balitbangkes, 2014.

Muslim, A Aziz, Miftakhul J, and Lestari Handayani. Mandi Isap Buyu: Ritual Pengobatan Anak Gizi Buruk (Etnik Banjar - Kabupaten Barito Koala). Surabaya: UNESA University Press, 2016.

Pangestu, Mari., Raymon Atje, and Julius Mulyadi. Transfromasi Industri Indonesia Dalam Era Perdagangan Bebas. Jakarta: CSIS, 1996.

Jurnal:

Amalia, Fatya Alty, and Atik Aprianingsih. "Business Model of Jamu as Indonesian Traditional Herbal Medicine in New Economy." *The Asian Journal of Technology Management*. 10(1), (2017): 19–28.

Assan, Joseph K., Samuel K. Assan, Nicola Assan, and Lauren Smith. "Health Inequality in

Resource Poor Environments and the Pursuit of the MDGs: Traditional versus Modern Healthcare in Rural Indonesia." Edited by Manasi Kumar and Erica Burman. *Journal of Health Management*. 11(1), (2009): 93–108.

Bruijn, I D. "The Health Care Organization of the Dutch East India Company at Home." *Social History of Medicine*, 7(3), (1994): 359–381.

Cahyaningsih, R., Joana Magos Brehm, and Nigel Maxted. "Gap Analysis of Indonesian Priority Medicinal Plant Species as Part of Their Conservation Planning." *Global Ecology and Conservation*, 26, April (2021).

Elfahmi, Herman J. Woerdenbag, and Oliver Kayser. "Jamu: Indonesian Traditional Herbal Medicine towards Rational Phytopharmacological Use." *Journal of Herbal Medicine*, 4(2), (2014): 51–73.

Hughes, Alice C. "Understanding the Drivers of Southeast Asian Biodiversity Loss." *Ecosphere*, 8(1), (2017).

Kartika, Dian, Pan Lindawaty S. Sewu, and Rullyanto W. "Pelayanan Kesehatan Tradisional Dan Perlindungan Hukum Bagi Pasien." *Jurnal Hukum Kesehatan*, 2(1), (2016): 1–16.

Kusumo, Adristy Ratna, Farrel Yumna Wiyoga, Haekal Putra Perdana, Izzatidiva Khairunnisa, Raihan Ibadurrohman Suhandi, and Shinta Sunja Prastika. "Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi." *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), (2020): 465–471.

Lestari, Weny, and Auliyati Agustina. "Meta - Etnografi Budaya Persalinan di Indonesia." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(1), (2018): 49–60.

Limyati, D A, and B L L Juniar. "Jamu Gendong, a Kind of Traditional Medicine in Indonesia: The Microbial Contamination of Its Raw Materials and Endproduct. Stimulation of Ultraviolet-Induced Apoptosis of Human Fibroblast UVr- 1

- Cells by Tyrosine Kinase Inhibitors.” *Journal of Ethnopharmacology*, 63(3), (2012): 201–208.
- Nugroho, Ardiyanto W. “Review: Konservasi Keanekaragaman Hayati Melalui Tanaman Obat Dalam Hutan di Indonesia Dengan Teknologi Farmasi: Potensi dan Tantangan.” *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(7), (2017): 377–383.
- Pengpid, Supa, and Karl Peltzer. “Utilization of Traditional and Complementary Medicine in Indonesia: Results of a National Survey in 2014–15.” *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 33, (2018): 156–163.
- Purwaningsih, Ernie H. *Jamu, Obat Tradisional Asli Indonesia: Pasang Surut Pemanfaatannya Di Indonesia (Jamu, Indonesian Traditional Medicine: The Ups and Downs).*” *Journal Kedokteran Indonesia*, 1(2), (2013): 85–89.
- Putri, Lily Surraya Eka, Dasumiati, Kristiyanto, Mardiyansah, Chairul Malik, Laksamana Putra Leuvinadrie, and Eka Adhi Mulyono. “Ethnobotanical Study of Herbal Medicine in Ranggawulung Urban Forest, Subang District, West Java, Indonesia.” *Biodiversitas, Journal of Biological Diversity*, 17(1), (2016): 172–176.
- Rahayu, Yen Yen Sally, Tetsuya Araki, and Dian Rosleine. “Factors Affecting the Use of Herbal Medicines in the Universal Health Coverage System in Indonesia.” *Journal of Ethnopharmacology*, 260, (2020): 112974. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jep.2020.112974>.
- Rahmawati, Riana, and Beata Bajorek. “The Use of Traditional Medicines to Lower Blood Pressure: A Survey in Rural Areas in Yogyakarta Province, Indonesia.” *Australasian Medical Journal*, 11(3), (2018): 153–162.
- Rehman, Shaheed Ur, Kevin Choe, and Hye Hyun Yoo. “Review on a Traditional Herbal Medicine, *Eurycoma Longifolia* Jack (Tongkat Ali): Its Traditional Uses, Chemistry, Evidence-Based Pharmacology and Toxicology.” *Molecules*, 21(3), (2016).
- Suharmiati, Lestari Handayani, Lulut Kusumawati, and Tri Juni Angkasawati. “Studi Kesesuaian Sumber Daya Dengan Pelayanan Kesehatan Tradisional Rumah Sakit Pemerintah di Provinsi DI Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur.” *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 8(1), (2018): 64–75.
- Suliasih, Babay Asih, and Abdul Mun’im. “Review: Potensi Dan Masalah Dalam Pengembangan Kemandirian Bahan Baku Obat Tradisional Di Indonesia.” *Chemistry and Materials*, 1(1), (2021): 28–33.
- Sumarni, W, S Sudarmin, and S S Sumarti. “The Scientification of Jamu: A Study of Indonesian’s Traditional Medicine.” *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3), (2019): 1-7.
- Supardi, Sudiby, dan A. L. Susyanti. “Penggunaan Obat Tradisional Dalam Upaya Pengobatan Sendiri Di Indonesia (Analisis Data Susenas Tahun 2007).” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 38(2), (2010): 80–89.
- Suswardany, Dwi Linna, David W. Sibbritt, Sudiby Supardi, Jerico F. Pardosi, Sungwon Chang, and Jon Adams. “A Cross-Sectional Analysis of Traditional Medicine Use for Malaria alongside Free Antimalarial Drugs Treatment amongst Adults in High-Risk Malaria Endemic Provinces of Indonesia.” *PLoS ONE*, 12(3), (2017): 1–15.
- Suwardi, Adi Bejo, Mardudi Mardudi, Zidni Ilman Navia, Baihaqi Baihaqi, and Muntaha Muntaha. “Documentation of Medicinal Plants Used by Aneuk Jamee Tribe in Kota Bahagia Sub-District, South Aceh, Indonesia.” *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 22(1), (2020): 6-15.
- Taek, MaximusM, Bambang EW Prajogo, and Mangestuti Agil. “Plants Used in Traditional Medicine for Treatment of Malaria by Tetun Ethnic People in West Timor Indonesia.” *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 11(11), (2018).

Widowati, Lucie. "The Use of Traditional Health Care among Indonesian Family." *Health Science Journal of Indonesia*, 8(1), (2017): 30–35.

Widowati, Lucie, Siswanto, Delima, and Hadi Siswoyo. "Jamu Untuk Pasien Penderita Penyakit Degenerative di 12 Propinsi." *Media Litbangkes*, 24(2), (2014): 95–102.

Woodward, Mark R. "Healing and Morality: A Javanese Example." *Social Science and Medicine*, 21(9), (1985): 1007–1021.

Yunus, Muchtar, and Susanne Dida. "Packaging of Herbal Medicine and Its Connection to the Acceptance Rate of the Urban Population Viewed from a Biological, Agricultural, Economic, Business and Communication Perspective." *OnLine Journal of Biological Sciences*, 17(4), (2017): 285–289.

Zakaria, Mumuh Muhsin. "Bibliografi Sejarah Kesehatan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda." *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2), (2012): 186–197.

Sumber Digital

Widiarini, Anisa. "Kaya Tanaman Obat, RI Hanya Punya 8 Produk Fitofarmaka". *Viva*. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/891799-kaya-tanaman-obat-ri-hanya-punya-8-produk-fitofarmaka> (diakses 8 Juli 2018).

